AZ-ZAIDA
JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN
Volume 2 Nomor 10 Oktober 2026
ISSN: 3124-8659

Peran Perempuan Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Keluarga

Fa'izah Hanifah[1], Khoiriyah[2]
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
Email: *hanifahfaizah37@gmail.com[1], riyaahmad89@gmail.com[2]*

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam membentuk sikap keagamaan anak, terutama di tengah penyebaran narasi intoleran melalui media digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran perempuan dalam internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan keluarga, khususnya pada proses transformasi pemahaman keagamaan, transaksi nilai, dan habituasi perilaku. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data dianalisis melalui analisis isi dengan mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menyintesis gagasan dari berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan berperan sebagai agensi keagamaan yang membentuk pemahaman moderat melalui keteladanan, dialog keluarga, pendampingan penggunaan media digital, dan penguatan literasi digital. Internalisasi nilai berlangsung melalui keterkaitan antara pemahaman, interaksi, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan ruang strategis untuk menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan berkeadilan.

Keywords: *Perempuan; Moderasi Beragama; Pendidikan Keluarga; Internalisasi Nilai; Agensi Keagamaan*

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan mikrokosmos sosial sekaligus institusi pendidikan paling mendasar yang menentukan transmisi nilai, pembentukan karakter, serta orientasi keagamaan generasi muda di tengah kompleksitas polarisasi keagamaan kontemporer. Dalam lanskap sosio-keagamaan Indonesia, urgensi moderasi beragama (*wasathiyyah*) menjadi diskursus krusial menyusul penetrasi narasi eksklusif dan radikalisme yang kini merambah domain privat melalui kemajuan teknologi digital (Zahro & Musya'adah, 2024).

Kehadiran moderasi beragama bukan sekadar instrumen kebijakan reaktif terhadap ekstremisme, melainkan kebutuhan epistemologis dan etis untuk merawat kohesi sosial masyarakat majemuk. ecara empiris, keluarga memegang pengaruh dominan terhadap pembentukan sikap moderat anak, di mana keterlibatan aktif lingkungan domestik terbukti menyumbang hingga

75% dalam konstruksi orientasi keberagamaan yang toleran dan inklusif (Supiah & Podungge, 2024).

Kendati demikian, wacana arus utama kerap mereduksi pengarusutamaan moderasi pada sektor formal dan figur kepemimpinan maskulin, sementara ranah domestik sering kali diabaikan dari strategi struktural pencegahan intoleransi. Padahal, posisi perempuan di lingkungan keluarga bukan semata entitas pengasuhan pasif, melainkan aktor strategis yang mengorkestrasi ruang dialogis, memfilter paparan ideologi luar, serta menanamkan prinsip keadilan, keseimbangan (*tawazun*), dan keterbukaan sejak dini (Zahro & Musya'adah, 2024) Anggraeni & Sayyaf, 2022). Mengkaji dinamika peran perempuan dalam pendidikan keluarga menjadi keniscayaan akademik guna merekonstruksi pendidikan keagamaan berbasis kesalingan dan ketahanan moral.

Kajian terdahulu mengenai pengarusutamaan moderasi beragama secara garis besar terkonsentrasi pada dua domain utama, yakni ranah pendidikan formal dan struktur komunitas keagamaan. Pada konteks sekolah dan madrasah, literatur menitikberatkan pada integrasi kurikulum, kompetensi pedagogis guru, serta pembudayaan nilai toleransi di lingkungan institusional (Bukhori et al., 2026) (Anhar et al., 2025) Sementara itu, kajian yang menyentuh partisipasi perempuan cenderung menempatkan subjek dalam bingkai sosiologis gerakan keagamaan makro, seperti aktivitas majelis taklim atau organisasi perempuan keagamaan di ruang publik (Nasution et al., 2026; Lestari et al., 2025).

Penelitian yang berfokus pada keluarga memperlihatkan bahwa perempuan menjalankan peran transformatif sebagai agen perdamaian dan penggerak moderasi yang mentransmisikan nilai-nilai toleransi, penghargaan tradisi, dan antikekerasan melalui habituasi pengasuhan (*parenting*) (Zahro & Musya'adah, 2024; Lestari et al., 2025). Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa keterlibatan perempuan dalam pembelajaran keagamaan mampu melahirkan kepemimpinan moral domestik serta memperkokoh solidaritas sosial keluarga (Nasution et al., 2026). Namun, sebagian besar studi terdahulu masih melihat peran perempuan sebatas representasi keterlibatan organisasi kemasyarakatan atau sebatas fungsi reproduktif domestik secara umum tanpa menguraikan mekanisme internalisasi nilai secara mendalam.

Meskipun signifikansi keluarga dan peran sosial perempuan telah banyak diakui, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang nyata dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian sebelumnya memperlakukan konsep moderasi beragama sebagai diskursus negara atau narasi teologis abstrak dari institusi formal, sehingga gagal menangkap bagaimana konsep tersebut diterjemahkan secara nyata ke dalam dialektika pengasuhan sehari-hari. Di samping itu, literatur yang ada cenderung berpusat pada kepemimpinan keagamaan formal yang didominasi laki-laki (*male-dominated structures*), sehingga agensi keagamaan perempuan kerap terpinggirkan dari kerangka teoretis pendidikan moderasi (Nasution et al., 2026).

.

Penelitian mengenai penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* (moderasi) di lingkungan pendidikan formal menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat memerlukan integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran dan kegiatan pendidikan. Hasyim & Khoiriyah, (2025), misalnya, mengkaji penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* di SMPIT Permata Kota Probolinggo serta mengidentifikasi tantangan yang berkaitan dengan keragaman latar belakang siswa dan pengaruh lingkungan eksternal. Kajian tersebut memperlihatkan pentingnya lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter moderat. Namun, pembahasan mengenai internalisasi nilai moderasi beragama melalui interaksi pengasuhan dalam keluarga, khususnya peran perempuan dalam proses tersebut, masih perlu dikaji lebih lanjut.

Celah konseptual ini semakin terlihat ketika kajian tentang pendidikan moderasi beragama berbasis keluarga masih cenderung mendeskripsikan peran perempuan secara normatif tanpa menguraikan mekanisme internalisasi nilai dalam interaksi pengasuhan sehari-hari (Zahro & Musya'adah, 2024). Padahal, pemahaman mengenai proses mikro-interaksional di ruang domestik diperlukan untuk menjelaskan bagaimana prinsip moderasi beragama diterjemahkan menjadi pemahaman, sikap, dan perilaku anak. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk menghubungkan konsep moderasi beragama pada tingkat normatif dengan praktik pendidikan keluarga sebagai bentuk keberagamaan yang hidup (*lived religion*).

Menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui konstruksi konseptual yang menempatkan peran perempuan bukan sekadar pelaksana pengasuhan fungsional, melainkan sebagai agensi keagamaan hidup (*lived religious agency*) yang memiliki otoritas moral informal dalam pendidikan keluarga (Nasution et al., 2026) Secara operasional, kebaruan studi ini terletak pada eksplorasi integratif yang membedah proses praksis transmisi nilai moderasi beragama melalui tahapan transformasi kesadaran, transaksi nilai, dan habituasi perilaku di ruang domestik (Ikhwan et al., 2019). Penelitian ini mengonseptualisasikan perempuan sebagai perantara budaya (*cultural mediator*) yang mentransformasikan narasi moderasi universal ke dalam bahasa afeksi, keteladanan laku (*uswah*), dan komunikasi dialogis yang relevan dengan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran perempuan dalam internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan keluarga, khususnya melalui transformasi pemahaman keagamaan, transaksi nilai, dan habituasi perilaku. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan moderasi beragama berbasis keluarga dengan menempatkan perempuan sebagai agensi keagamaan yang berperan strategis dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan berkeadilan. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai prinsip normatif atau agenda kelembagaan,

tetapi juga sebagai nilai yang diinternalisasikan melalui relasi, keteladanan, dan praktik pendidikan dalam kehidupan keluarga.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis peran perempuan dalam internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan keluarga. Data diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, dan sumber tertulis relevan yang membahas moderasi beragama, pendidikan keluarga, peran perempuan, serta proses internalisasi nilai. Analisis dokumen digunakan untuk menelaah sumber tertulis secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian (Armstrong, 2026). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan gagasan, hubungan konseptual, dan relevansi teoretis, bukan pada pengukuran hasil pendidikan secara langsung di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan dokumentasi literatur berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif melalui identifikasi tema, interpretasi gagasan, dan sintesis antarliteratur untuk mengkaji peran perempuan, mekanisme internalisasi nilai melalui transformasi pemahaman keagamaan, transaksi nilai, dan habituasi perilaku, serta strategi penanaman moderasi beragama di era digital (Pettalongi et al., 2025) Dalam proses ini, gagasan dari berbagai sumber dibandingkan untuk menemukan keterkaitan dan perbedaan pandangan, kemudian disusun menjadi sintesis konseptual mengenai bagaimana peran perempuan dalam pendidikan keluarga dapat mendukung internalisasi nilai moderasi beragama dan pembentukan sikap toleran, inklusif, serta berkeadilan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perempuan sebagai Agensi Keagamaan dalam Pendidikan Moderasi Beragama di Keluarga

Secara konseptual, moderasi beragama (*wasathiyyah*) di lingkungan keluarga diterjemahkan sebagai cara pandang dan laku beragama yang adil, proporsional, serta mengutamakan keseimbangan antara penghayatan teks dan konteks kehidupan sosial (Ati, 2025; Zahro & Musya'adah, 2024). Di dalam ruang domestik, prinsip ini bukan sekadar instrumen kebijakan negara yang formal, melainkan pedoman etis yang membimbing anggota keluarga untuk merespons perbedaan secara toleran, menghindari fanatisme ekstrem, dan memelihara keharmonisan hidup bersama (Lestari et al., 2025).

Dalam struktur pendidikan keluarga, perempuan memegang kedudukan sentral sebagai madrasah pertama (*madrasah al-ula*) sekaligus pendidik utama yang membimbing spiritualitas generasi muda sejak usia dini. Posisi strategis ini menempatkan figur ibu sebagai teladan laku (*uswah*) dan pengarah nalar moral anak, di mana keteladanan yang diperlihatkan dalam keseharian berfungsi membentuk kepribadian mulia serta pandangan hidup

yang menjunjung nilai-nilai kebajikan (Zahro & Musya'adah, 2024) (Nasution et al., 2026).

Melalui ikatan emosional dan kedekatan relasional yang intens, perempuan mampu mengarahkan pemahaman keagamaan anak secara kontekstual agar tidak terjebak dalam kekakuan pemikiran doctrinal. Ibu secara aktif menanamkan kesadaran tentang pentingnya persaudaraan kemanusiaan, kerukunan antarumat beragama, serta penghargaan terhadap keragaman sosial, sehingga anak terbiasa menyikapi perbedaan tradisi dan keyakinan secara inklusif (Wahidah & Jamalie, 2026; Lestari et al., 2025).

Kajian sosiologi agama kontemporer menegaskan bahwa perempuan beroperasi sebagai agensi keagamaan hidup (*lived religious agency*) yang memiliki otoritas moral informal yang kokoh di ruang domestik dan komunitas lokal. Otoritas ini tidak bersumber dari hierarki kelembagaan formal yang sering kali didominasi kepemimpinan maskulin, melainkan tumbuh secara organik melalui keteladanan ibadah, empati pengasuhan, serta keterlibatan aktif dalam ruang belajar keagamaan nonformal seperti majelis taklim (Nasution et al., 2026; Maisaroh et al., 2026).

Dengan modal otoritas moral tersebut, agensi perempuan termanifestasi nyata saat mereka menegosiasikan pemahaman keagamaan sehari-hari, mendamaikan gesekan sosial, dan menjembatani nilai perdamaian dalam ranah privat maupun publik (Salim & Mantu, 2026). Keterlibatan perempuan dalam aktivitas keagamaan bertransformasi menjadi tanggung jawab etis untuk menjaga stabilitas keluarga, mengikis prasangka kebencian, serta mempromosikan kohesi sosial di tengah kemajemukan masyarakat.

Terdapat pembeda mendasar antara memosisikan perempuan semata sebagai pelaku pengasuhan biologis-domestik (*caregiver*) dan mengakuinya sebagai agen aktif pembentukan sikap moderat. Jika peran pengasuh konvensional cenderung membatasi perempuan pada tugas perawatan fisik dan reproduksi sosial pasif, maka status sebagai agen aktif mengakui kapasitas perempuan dalam merefleksikan, memilih, serta merekonstruksi pemahaman keagamaan secara mandiri (Anggraeni & Sayyaf, 2022) (Jusnawati et al., 2026).

Sebagai aktor perubahan di ruang keluarga, perempuan secara sadar membangun pola komunikasi dialogis, menyaring distorsi narasi intoleran, serta membiasakan budaya musyawarah yang egaliter antara suami, istri, dan anak. ekonstruksi peran ini membuktikan bahwa agensi keagamaan perempuan merupakan pilar fundamental dalam menumbuhkan generasi yang berkarakter wasathiyyah, berpikiran terbuka, dan berkeadilan moral (Anggraeni & Sayyaf, 2022) (Sutrisno, 2023) (Karimullah, 2021). Dengan demikian, agensi keagamaan perempuan dalam keluarga dapat dipahami melalui kemampuannya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, memberikan keteladanan, serta membangun pemahaman keagamaan yang

terbuka terhadap perbedaan. Peran tersebut menjadi landasan penting untuk melihat lebih jauh bagaimana keterlibatan perempuan diwujudkan dalam praktik pendidikan moderasi beragama di lingkungan keluarga.

2. Mekanisme Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Keluarga

Hasil kajian ini menyoroti proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan keluarga yang mencakup tiga tahapan, yaitu transformasi pemahaman keagamaan, transaksi nilai, dan habituasi perilaku. Ketiga tahapan tersebut menjadi kerangka analisis untuk memahami bagaimana nilai moderasi beragama diperkenalkan, dimaknai melalui interaksi antaranggota keluarga, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Arifin et al., 2026).

Dalam konteks ini, pendidikan keluarga tidak hanya menjadi ruang untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga tempat nilai tersebut dipahami dan diterapkan melalui pengalaman nyata. Menurut penulis, keberhasilan internalisasi moderasi beragama tidak cukup diukur dari kemampuan anggota keluarga memahami konsep toleransi dan menghargai perbedaan, tetapi juga dari konsistensi mereka dalam menerapkannya melalui sikap, komunikasi, dan pengambilan keputusan sehari-hari. Oleh karena itu, keterkaitan antara pemahaman, interaksi, dan pembiasaan menjadi aspek penting dalam membentuk sikap beragama yang moderat di lingkungan keluarga.

a. Transformasi Pemahaman

Transformasi pemahaman keagamaan adalah tahap awal ketika perempuan dalam keluargaterutama ibu sebagai pendidik pertama—mengenalkan kerangka beragama yang adil, seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan. Literatur konsisten menempatkan keluarga sebagai madrasah pertama yang membentuk cara anak memahami agama, keberagaman, dan hidup damai, sehingga nilai seperti tasamuh, i'tidal, dan tawazun perlu ditanamkan sejak dini melalui pengasuhan harian (Supiah & Podungge, 2024).

Pada tahap ini, kebaruan penelitian dapat ditegaskan pada peran perempuan sebagai aktor transformasi kognitif-afektif, bukan hanya pendamping domestik. Sejumlah studi menunjukkan bahwa keluarga memperkenalkan toleransi, keadilan, keseimbangan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai fondasi awal pemahaman keagamaan anak, bahkan sebelum anak berhadapan dengan institusi pendidikan formal(Nisa' et al., 2025; Rosela et al., 2025).

Transformasi ini tidak berhenti pada penyampaian doktrin, tetapi menuntut pemahaman agama yang kontekstual dan tidak ekstrem. Pendidikan moderasi dalam keluarga yang berhasil cenderung menghindari keberagamaan yang kaku, serta mengajarkan bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan ruang hidup bersama yang harus dipahami dengan adil

dan manusiawi (Tualeka, 2025) Kekuatan tahap transformasi terletak pada kemampuan keluarga menjadikan nilai moderasi sebagai cara pandang. Beberapa penelitian menekankan bahwa pemahaman yang diajarkan dalam keluarga meliputi toleransi, cinta damai, keadilan, komitmen kebangsaan, dan akomodasi budaya lokal, sehingga anak tidak hanya mengenal agamanya sendiri tetapi juga belajar menerima keberadaan orang lain (Bahri, 2022) (Pajarianto et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, transformasi pemahaman keagamaan dapat dipandang sebagai proses membangun cara pandang anak terhadap agama dan keberagaman sejak lingkungan keluarga. Menurut penulis, peran perempuan dalam tahap ini tidak hanya terletak pada penyampaian nilai-nilai moderasi, tetapi juga pada kemampuannya membentuk pola pikir yang terbuka melalui penjelasan, keteladanan, dan respons terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman keagamaan yang moderat tumbuh bukan semata-mata dari apa yang diajarkan, melainkan juga dari bagaimana anak melihat dan mengalami penerapan nilai tersebut di dalam keluarganya.

b. Transaksi Nilai

Transaksi nilai adalah tahap ketika nilai moderasi tidak lagi hanya dikenalkan, tetapi dinegosiasikan melalui hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Di sini letak kebaruan penting penelitian: internalisasi berlangsung melalui dialog dua arah, diskusi, penjelasan atas perbedaan, dan komunikasi reflektif, bukan melalui indoktrinasi satu arah (Ruswandi & Suhendi, 2021) Berbagai studi menunjukkan bahwa keluarga yang berhasil menanamkan moderasi memberi ruang bagi anak untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan memahami alasan di balik perbedaan agama maupun praktik sosial. Dialog terbuka tentang perbedaan, komunikasi penuh kasih, dan penjelasan yang kontekstual membuat nilai moderasi lebih mudah dipahami sebagai pengalaman hidup, bukan sekadar nasihat normatif (Asiah et al., 2025).

Dalam konteks ini, perempuan dapat diposisikan sebagai mediator nilai dalam keluarga. Peran tersebut tampak ketika ibu atau figur pengasuh utama menerjemahkan isu-isu perbedaan keagamaan ke dalam bahasa yang dapat dipahami anak, lalu membangun ruang aman untuk diskusi, klarifikasi, dan pengenalan sudut pandang lain secara empatik (Supiah & Podungge, 2024) Muhasim & Muhammad, 2026). Proses ini penting karena tanpa transaksi nilai, transformasi pemahaman sering berhenti pada pengetahuan kognitif. Temuan dari konteks sekolah maupun keluarga menunjukkan bahwa pengetahuan tentang toleransi saja tidak cukup; moderasi lebih kuat ketika anak mengalami langsung proses dialogis, partisipatif, dan negosiatif dalam interaksi sehari-hari (Mubin et al., 2026).

Transaksi nilai menjadi tahap penting karena pemahaman moderasi beragama perlu dibangun melalui proses saling memahami antara orang tua

dan anak, bukan sekadar kepatuhan terhadap nasihat yang diberikan. Dalam proses ini, perempuan berperan membimbing anak memahami pentingnya toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk bertanya dan menyampaikan pandangannya. Interaksi tersebut memungkinkan nilai moderasi beragama dimaknai secara lebih mendalam sehingga anak tidak hanya memahami pentingnya bersikap moderat, tetapi juga mampu menerapkannya secara sadar dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

c. Habituasi Perilaku

Habituasi perilaku adalah tahap ketika nilai moderasi menjelma menjadi praktik berulang dalam kehidupan keluarga. Inilah puncak mekanisme internalisasi: anak tidak hanya tahu bahwa menghormati orang lain itu baik, tetapi dibiasakan melakukannya melalui tindakan nyata seperti menghargai keyakinan orang lain, menolak kekerasan, bersikap adil, dan hidup berdampingan secara damai (Arifin et al., 2026).

Banyak penelitian menegaskan bahwa pembiasaan adalah metode paling operasional dalam pendidikan keluarga. Keteladanan orang tua, keterlibatan anak dalam aktivitas lintas iman, sapaan hormat kepada tetangga berbeda agama, serta pengulangan perilaku inklusif membuat moderasi menjadi budaya keluarga, bukan slogan moral (Asiah et al., 2025) Praktik habituasi juga terbukti efektif pada anak usia dini. Nilai toleransi, empati, tanggung jawab, cinta damai, dan anti-kekerasan lebih mudah tertanam melalui pengalaman langsung yang berulang daripada ceramah abstrak, terutama bila diperkuat oleh keteladanan orang tua dan kerja sama keluarga dengan lingkungan pendidikan (Maududi, 2026)

Temuan lain memperkuat bahwa perilaku moderat tumbuh melalui pengamatan terhadap relasi harmonis orang dewasa di sekitar anak. Lingkungan sosial yang plural dapat berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang membantu keluarga mengubah toleransi dari konsep menjadi gaya hidup sehari-hari (Putra & Nurhayati, 2026). Habituasi juga memerlukan konsistensi antara rumah, sekolah, dan komunitas. Bila nilai yang diajarkan orang tua selaras dengan lingkungan sekitar, anak membangun pemahaman keberagaman yang lebih koheren dan lebih tahan terhadap intoleransi maupun ujaran kebencian di era digital (Muhasim & Muhammad, 2026). Dengan demikian, habituasi menjadikan nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami, tetapi juga tertanam dalam perilaku anak melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan keluarga.

3. Strategi Perempuan dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama di Era Digital

Dalam konteks keluarga, perempuan, terutama ibu, menempati posisi sentral sebagai pendidik pertama yang menerjemahkan nilai moderasi beragama ke dalam kebiasaan harian anak, sekaligus merespons tantangan distorsi informasi digital. Peran ini diwujudkan melalui pendampingan,

komunikasi terbuka, dan penanaman nilai toleransi agar anak mampu memahami perbedaan secara bijaksana. Selain itu, ibu turut membimbing anak dalam menyaring informasi keagamaan di ruang digital agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi intoleran dan pemahaman keagamaan yang keliru.

Perempuan dalam keluarga berperan melalui keteladanan (uswah), yakni menunjukkan toleransi, kesantunan, penghargaan pada perbedaan, kepedulian, anti-kekerasan, dan kebiasaan hidup damai agar anak lebih mudah memahami moderasi beragama dari perilaku yang mereka lihat setiap hari. Keteladanan itu juga dapat diwujudkan secara konkret dalam relasi sosial, misalnya berbagi dengan tetangga yang berbeda latar belakang, membantu saat diperlukan, menjenguk ketika sakit, serta membangun suasana keluarga yang adil dan minim konflik. Dengan pola seperti ini, moderasi beragama tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi diterjemahkan menjadi pengalaman hidup sehari-hari yang membentuk generasi lebih toleran dan menghargai keberagaman (Zahro & Musya'adah, 2024)

Selain melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, perempuan juga perlu mendampingi anak dalam mengakses informasi dan konten keagamaan di ruang digital. Pendampingan ini penting karena media digital dapat memperluas pemahaman keagamaan anak, tetapi juga berpotensi menghadirkan informasi yang keliru, konten yang tidak sesuai usia, atau narasi yang bertentangan dengan nilai moderasi beragama. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemilihan sumber yang kredibel, diskusi terbuka mengenai konten yang diakses, serta pengaitan informasi digital dengan praktik keagamaan sehari-hari agar anak mampu memahami informasi secara kritis dan kontekstual (Nainggolan & Pasaribu, 2025).

Pendampingan tersebut perlu disertai penguatan literasi digital agar anak tidak hanya mampu memilih sumber informasi yang kredibel, tetapi juga mengenali narasi intoleran, provokatif, dan ekstrem. Upaya ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak memeriksa sumber informasi, mengenali bias, serta tidak terburu-buru menyebarkan konten yang memicu emosi atau kebencian. Melalui pembiasaan tersebut, anak belajar menyikapi keberagaman perspektif secara kritis, menghargai perbedaan, dan membangun komunikasi yang sehat di ruang digital (Hidayat et al., 2025).

Selain keteladanan, pendampingan, dan penguatan literasi digital, dialog keluarga menjadi strategi penting untuk membangun sikap kritis dan pemahaman keagamaan anak yang terbuka. Melalui komunikasi dua arah, ibu dapat memberi ruang bagi anak untuk mempertanyakan informasi keagamaan yang ditemukan di media digital, menyampaikan pandangan, serta mendiskusikan perbedaan tanpa merasa takut dihakimi. Dalam proses ini, ibu berperan mengarahkan anak untuk melakukan *tabayyun*, memahami konteks informasi, dan mempertimbangkan suatu persoalan secara bijaksana sebelum membentuk penilaian. Dialog yang terbuka juga membantu anak

memahami bahwa perbedaan pandangan tidak harus berujung pada permusuhan, melainkan dapat disikapi melalui sikap saling menghormati (Cahyo et al., 2021). Dengan demikian, dialog keluarga menjadi sarana internalisasi moderasi beragama yang menghubungkan kemampuan berpikir kritis dengan pembentukan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, strategi perempuan dalam menanamkan nilai moderasi beragama di era digital mencakup keteladanan, pendampingan digital, penguatan literasi digital, dan dialog terbuka. Keempat strategi tersebut memungkinkan nilai toleransi, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap kritis tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang penting bagi tumbuhnya generasi yang mampu mempertahankan keyakinan agamanya sekaligus menghormati keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan memiliki agensi keagamaan yang strategis dalam internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan keluarga. Kontribusi kajian ini terletak pada kerangka konseptual yang menghubungkan transformasi pemahaman keagamaan, transaksi nilai, dan habituasi perilaku dengan praktik keteladanan, pendampingan digital, literasi digital, serta dialog keluarga. Kerangka ini memperluas kajian moderasi beragama dengan menempatkan interaksi domestik sebagai ruang penting pembentukan sikap toleran dan inklusif. Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka tersebut melalui studi empiris pada beragam latar keluarga untuk menilai penerapan dan efektivitasnya dalam membentuk sikap moderat anak.

Daftar Pustaka

Anggraeni, L., & Sayyaf, R. T. F. (2022). The Role of Women as Movers of Religious Moderation Through The Family. *El-Tarbawi*, *11*(2), 787–799. https://doi.org/10.36835/ancoms.v6iI.388

Anhar, Irsyadunnas, Khoirisun, M., Ali, M., & Afifatun, S. (2025). Mempersiapkan Generasi Khalifah (Tinjauan Terhadap Kekhalifahan Adam AS Dalam Surat Al Baqarah Ayat 30-37. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 667–677. https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56

Arifin, B. S., Ruswandi, U., Badrudin, B., Utami, R., & Marlina, Y. (2026). From Internalization to Social Norms: An Integrative Model of Religious Moderation in Rural Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *14*(2), 1229–1324. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i2.1979

.

Armstrong, C. (2026). Leveraging Document Analysis and Its Key Methods in Qualitative Research. *International Journal of Education, Culture, and Society*, *4*(3), 624–642. https://doi.org/10.58578/ijecs.v4i3.9425

Asiah, S., Gunawan, A. R. H., Haryono, P., Putra, P., & Gunawan, S. (2025). Religious Moderation Education in the Family; a Case Study of the Bekasi City Religious Harmony Forum (FKUB). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(01), 161–168. https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7994

Ati. (2025). Efficacy of Women Counselors in Mitigating Religious Violent Extremism in Families in the East Bandung Area. *International Journal of Nusantara Islam*, *13*(1), 11–24. https://doi.org/10.15575/ijni.v13i1.45798

Bahri, S. (2022). The Concept of Instilling Religious Moderation Values in Children in the Family. *Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, *13*. https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i2.918

Bukhori, Qorib, M., & Qorib, Z. (2026). Internalizing Religious Moderation through Islamic Pedagogy: The Teacher's Strategies and School Culture in Secondary Education. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, *9*(1), 491–508. https://doi.org/10.23971/mdr.v9i1.12096

Cahyo, M. R., Syakur, Mm., Jamal, M., Baehaqi, M., Sumarjoko, & Nashihina, H. (2021). The Role of Parents in Educating Children on the Values of Religious Moderation in the Digital Era. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 1–11. https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56

Hasyim, M. N., & Khoiriyah. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyah di SMPIT Permata Kota Probolinggo. *Jurnal Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, *12*, 86. https://doi.org/10.52166/darelilmi.v12i1.9390

Hidayat, C., Effendi, I., & Zarkasyi, F. I. (2025). Pembentukan Literasi Digital Gen Z Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Membendung Konten Propaganda Terorisme Siber. *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, *7*(1), 1–14. https://doi.org/10.51486/jbo.v7i1.200

Ikhwan, A., Biantoro, O. F., & Rohmad, A. (2019). The Role of the Family in Internalizing Islamic Values. *Dinamika Ilmu*, *19*, 323–335. https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1746

Jusnawati, Salwia, & R. Delu, A. (2026). Women's Strategies For Negotiating Gender Socialization Based on Values in the Modern Family. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, *4*(2), 264–277. https://doi.org/10.66053/ri.v4i2.766

Karimullah, S. S. (2021). Progressive Islamic Religious Education in the Family as a Means of Empowering Women. *Gender and Education*, *33*(7), 847–863. https://doi.org/10.1080/09540253.2018.1544361

.

Lestari, P., Hermanto, F., & Hermawan, D. (2025). The Role of Fatayat NU in Strengthening the Values of Religious Moderation in Semarang City. *KnE Social Sciences*, *10*(10), 177–190. https://doi.org/10.18502/kss.v10i10.18660

Maisaroh, I., Hidayat, S., & Fadlullah, F. (2026). Empowering Women Through Religious Education Based on Local Wisdom. *International Journal of Nusantara Islam*, *14*(2), 1003–1016. https://doi.org/10.15575/ijni.v14i2.55917

Maududi, A. (2026). Penanaman Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *As-SABIQUN*, *8*(1), 131–144. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v8i1.6033

Mubin, M. N., Syafii, A., Sihono, Khalim, A. D. N., & Taufiqurrahman, M. (2026). The Dialectics of Lived Moderation in an NU Madrasah Aliyah: Aswaja An-Nahdliyah Education, Ritual Practice, and Student Organization. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 480–497. https://doi.org/10.31538/nzh.v9i2.413

Muhasim, & Muhammad, Z. (2026). Quantitative Descriptive Analysis: The Role of the Family in the Implementation of Early Childhood Religious Tolerance. *DYNAMICS : Journal of Education and Islamic Studies*, *11*(01), 70–77. https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i2.7283

Nainggolan, P., & Pasaribu, A. G. (2025). Family Contribution in Children's Faith Education Amid Gadgets and Social Media. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, *3*(2), 61–71. https://doi.org/10.58738/compass.v3i2.1133

Nasution, F., Azkia, F., & Mahir, A. (2026). Lived Religious Moderation and Muslim Women's Agency: An Indonesian Experience. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, *10*(1), 89–115. https://doi.org/10.30821/jcims.v10i1.28410

Nisa', K., Karimullah, S. S., Ghani, A., Nuruzzahri, N., & Diana, D. (2025). The Influence of Religious Education in Muslim Families on Understanding Peace and Tolerance. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 67–86. https://doi.org/10.29240/belajea.v10i1.10949

Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance Between Religions Through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *78*(4), 1–8. https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043

Pettalongi, H. S., M, M., Arafat, & Ndaomanu, D. N. (2025). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran* (M. Mirsal, Ed.). PT. Media Penerbit Indonesia.

.

Putra, A. A., & Nurhayati, S. R. (2026). Reinforcing Factors of Religious Tolerance in Parenting within Gunungkidul's Religious Moderation Village: An Interpretative Phenomenological Analysis. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, *6*. https://doi.org/10.59188/eduvest.v6i7.53364

Rosela, D., Mulyadi, W., & Kusumawati, Y. (2025). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Anak. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(1), 31–47. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.847

Ruswandi, R., & Suhendi, E. (2021). Strategy for Internalizing the Value of Religious Moderation in Elementary School Students. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 1–11. https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56

Salim, A., & Mantu, R. (2026). Negotiating Religious Authority: Famale Ulama in Manado and Yogyakarta. *Al-Qalam Journal Religious and Social Reserch Culture*, *32*, 127–143. https://doi.org/10.31969/alq.v32i1.1809

Supiah, & Podungge, M. (2024). Pengaruh Keluarga Dalam Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, *4*(2), 206–219. https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.9898

Sutrisno, E. (2023). Indonesian Muslimah in Realizing Religious Moderation in the Digital Age. *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior*, *1*(1). https://doi.org/10.59371/jawab.v1i1.38

Tualeka, M. W. N. (2025). *Membangun Moderasi Beragama; Peran Dakwah Elit di Surabaya*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.

Wahidah, & Jamalie, Z. (2026). The Role of Bakumpai Dayak Women in Islamic Religious Education in the Barito River Basin Area. *Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, *6*, 1224–1235. https://doi.org/10.69900/ag.v6i3.575

Zahro, I. R., & Musya'adah, U. (2024). Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development The Role of Women in The Implementation of Religious Moderation in The Family Environment in the 4.0 Era. *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *2*(9), 2024. https://doi.org/10.55324/enrichment.v2i9.244